

---

---

# Alasan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan Mengumumkan Keluarnya Turki dari Konvensi Istanbul Tahun 2021

Masaya Nakada<sup>1</sup>, Adi P. Suwecawengsa<sup>2</sup>, A.A.Ayu Intan Prameswari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Hubungan Internasional /Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Udayana.

---

## Abstrak

Keluarnya Turki dari Konvensi Istanbul menjadi salah satu isu yang sangat kontroversial mengingat Turki menjadi salah satu negara yang menandatangani perjanjian tersebut untuk pertama kalinya. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa Presiden Recep Tayyip Erdogan pada akhirnya mengambil keputusan keluar dari Konvensi Istanbul tanpa adanya proses diskusi atau pemilihan suara dengan parlemen terlebih dahulu. Penelitian ini memaparkan analisa dengan menggunakan teori kebijakan luar negeri idiosinkratik, dimana terdapat faktor-faktor psikologis pribadi Presiden Erdogan yang mendorong Erdogan untuk mengeluarkan Turki dari Konvensi Istanbul. Faktor psikologis tersebut antara lain meliputi konsistensi kognitif, kepribadian, gaya, serta tipe kepemimpinan Presiden Erdogan. Analisa diperkuat dengan bukti bahwa Erdogan berasal dari latar belakang relijius dan konservatif, serta urgensi pemilihan umum yang akan dilakukan pada pertengahan tahun 2023 di mana dirinya ikut sebagai kandidat mewakili partain AKP.

**Kata-kunci** : Idiosinkratik, Konvensi Istanbul, Presiden Erdogan, Turki

---

## Abstract

*Turkey's decision to withdraw from Istanbul Convention becomes a controversial issue globally since Turkey was the first country to sign the convention before any other countries. This research uses the qualitative method to observe the decision of President Recep Tayyip Erdogan from the foreign policy theory of Idiosyncratic. Furthermore, this research analyzes the reason behind the President Erdogan's decision of withdrawing Turkey from the Istanbul based on his psychological factors. The psychological factors include cognitive consistency, leadership personality, leadership style, and leadership type which will be explained in details. This hypothesis is also supported by Erdogan's religious and conservative decision, as well as the urgency of him being a candidate of the upcoming Turkey's election as the representative of AKP.*

**Keywords** : *Idiosyncratic, Istanbul Convention, President Erdogan, Turkey.*

---

## Kontak Penulis

Masaya Nakada (penulis 1)  
Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana  
Jl. Ambarwati no. 1, 80571  
Telp: 08135766679  
E-mail: nakadamasaya7@gmail.com

## PENDAHULUAN

Konvensi Istanbul merupakan sebuah konvensi yang dibuat dengan tujuan untuk melawan tindak kekerasan terhadap perempuan serta kekerasan domestik. Konvensi tersebut dibuat oleh Dewan Eropa sebagai bentuk usaha pencegahan dan perlindungan terhadap korban. Perjanjian dalam konvensi berisikan kewajiban pemerintah yang juga meliputi investasi terhadap pendidikan, pengumpulan data secara spesifik pada kasus kriminal yang menyangkut gender, serta pemberian layanan dukungan terhadap korban. Konvensi tersebut memberikan standar legal yang komprehensif untuk memastikan penjaminan hak-hak perempuan untuk terbebas dari tindak kekerasan.

Menilik dari situs resmi Dewan Eropa, Konvensi Istanbul secara spesifik menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, namun juga terdapat kekerasan psikologi, stalking, kekerasan seksual, pernikahan yang dilakukan pemaksaan, female genital mutilation, aborsi dan sterilisasi yang dipaksakan, dan pelecehan seksual. Konvensi Istanbul juga menekankan kewajiban untuk memastikan bahwa adat istiadat, budaya, agama, serta tradisi tidak dapat menjadi alasan dan justifikasi yang legal di mata hukum (Council of Europe). Hal yang perlu di garis bawahi dalam Konvensi Istanbul juga menyinggung perbedaan antara istilah 'gender' dan 'jenis kelamin'.

Dalam konvensi tersebut, transpuan, perempuan dengan status seksual lesbian dan biseksual dibawah LGBTQ+ juga mendapat perlindungan yang sama. Hal ini karena perempuan dalam komunitas LGBTQ+ dengan status ekonomi menengah kebawah sangat rentan terhadap kekerasan. Dari sebuah artikel yang dipublikasikan oleh School of Law William Institute di tahun 2020, perempuan dan transpuan dari komunitas LGBTQ+ lima kali lebih rentan untuk mengalami kekerasan

dibandingkan dengan perempuan non-LGBTQ+. Keberadaan Konvensi Istanbul diharapkan dapat memberikan edukasi, pencegahan, serta pemberian dukungan terhadap korban kekerasan.

Konvensi Istanbul dinamai demikian karena pertama kali ditandatangani dan diratifikasi oleh Turki di Istanbul pada tahun 2012, diikuti oleh negara-negara lain. Keikutsertaan Turki dalam Konvensi Istanbul berasal dari sejarah mobilisasi dan progresi kelompok feminis di Turki yang telah berhasil mendorong adanya perubahan dalam struktur dan legislasi. Kelompok Feminis di Turki jugalah yang terus mendorong strukturisasi sistem polisi yang gagal untuk mengimplementasikan langkah-langkah perlindungan hak korban. Namun, keikutsertaan Turki dalam Konvensi Istanbul tidak berlangsung lama, karena Presiden Recep Tayyip Erdogan memutuskan untuk mengeluarkan Turki dan Konvensi tersebut.

Menurut Erdogan, Konvensi Istanbul merupakan ancaman yang berasal dari ideologi Barat terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat Turki. Ia menambahkan bahwa konvensi juga hanyalah berbentuk selebar kertas yang ditandatangani negara karena dianggap penting dan selanjutnya tidak ada implementasi yang perlu dilakukan. Tanpa berkonsultasi sama sekali dengan Parlemen dan kelompok-kelompok lain, Erdogan secara resmi keluar dari Konvensi Istanbul pada tanggal 19 Maret, 2021.

Presiden Erdogan memenangkan pemilihan umum di tahun 2018 dengan suara sebesar 52.5% di bawah Aliansi Masyarakat antara Justice and Development Party (AKP) dan The Nationalist Movement Party (MHP). Dengan suara pemilih dari mayoritas konservatif, Presiden Erdogan mampu mengalahkan Republican People's Party (CHP) yang mendapat suara 30.6%. Namun, Erdogan yang akan maju di pemilihan selanjutnya

sedang mengalami kesulitan untuk mendongkrak kembali popularitasnya. Dikutip dari Ahval News tahun 2022, Meral Aksener sebagai pemimpin partai oposisi berhasil menjadi kandidat oposisi terpopuler dengan perolehan suara 49.2% dari survei yang dilakukan oleh Metro Poll. Dapat dilihat tingginya popularitas dari pemimpin partai oposisi yang mengancam Presiden Erdogan.

Tidak hanya popularitas yang menurun, Erdogan juga mendapat perlawanan yang cukup kuat dari partai oposisi yang telah menyiapkan aliansi yang terdiri atas enam partai sejak tahun 2021 dengan tujuan merubah sistem pemerintahan menjadi parlemen di pemilihan umum 2023.

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif analisis. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, dimana menurut Creswell (2009) metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang terdiri atas pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.. Penelitian kualitatif ini akan digunakan untuk memahami alasan Presiden Erdogan mengumumkan keluarnya Turki dari Konvensi Istanbul pada tahun 2021 meskipun Turki menjadi negara pertama yang juga meratifikasi konvensi tersebut.

Penelitian ini akan memanfaatkan dan mengolah data yang berasal dari berbagai sumber buku, jurnal, skripsi dan melalui media elektronik. Data yang diperoleh akan diolah menjadi berbagai gagasan pikiran dan akan dikombinasikan untuk menghasilkan penelitian menyangkut politik internasional. Penelitian ini juga menyatukan berbagai data melalui analisa data sekunder berupa dokumen yang didapatkan secara daring.

Craswell (Creswell, 2009) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif meliputi: (1) pembatasan dalam ruang lingkup penelitian, (2) pengumpulan informasi

melalui observasi terstruktur dan tidak terstruktur, pengumpulan dokumen-dokumen, materi visual, dan pembuatan protokol untuk menyimpan suatu informasi. Menurut Craswell (2009), dokumen yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data meliputi dokumen publik seperti surat kabar, serta dokumen pribadi seperti jurnal.

Penelitian ini akan menggunakan unit Analisa individu yang dimana menurut Olivia (Olivia, 2014) level individu, dimana fokus penelitiannya terletak pada bagaimana individu tersebut dapat berinteraksi dalam kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konvensi Istanbul**

Konvensi Istanbul atau Konvensi Dewan Eropa tentang pencegahan dan pemberantasan kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga adalah perjanjian hak asasi manusia yang dibentuk oleh Dewan Eropa guna menangani kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan juga menangani kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang dimana peresmian penandatanganannya di selenggarakan di Istanbul, Turki dan di buka pada tanggal 7 April 2011. Pada tahun 2019, Konvensi Istanbul telah resmi ditandatangani oleh 45 negara Eropa serta Uni Eropa dan Turki sendiri menjadi negara pertama yang menandatangani serta meratifikasi Konvensi Istanbul tersebut pada tanggal 12 Maret 2012.

Namun terdapat efek domino dimana total 35 negara di bagian Eropa telah mengikuti jejak Turki untuk ikut serta meratifikasi Konvensi Istanbul tersebut yang tercatat dari tahun 2013 hingga tahun 2022.

Pada umumnya terdapat beberapa pasal-pasal yang kontroversial dalam sebuah konvensi yang diratifikasi negara ataupun suatu pemiimpin negara. Hal ini terjadi pada Turki yang dimana presiden Turki Recep Tayyib Erdogan kurang setuju dengan beberapa pasal-

pasal yang terkandung dalam Council of Europe Committee of Ministers yang salah satunya pasal nomer 14 yang berbunyi,

*“Introduce or reinforce a gender perspective in human rights education programmes, and reinforce sex education programmes that give special importance to gender equality and mutual respect”.*

Dalam pasal nomer 14 disini disebutkan bahwa adanya pengusulan kesetaraan gender dan juga seks edukasi sejak dini yang dimana nilai tersebut dianggap sangat tidak berkesinambungan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di negara Turki itu sendiri dan juga dari partai AKP yang dimana presiden Erdogan sendiri berasal dari partai tersebut. Terdapat juga pasal nomer 15 dari Council of Europe Committee of Ministers

Dalam pasal nomer 15 disini berbunyi hampir sama dengan pasal nomer 14 namun disini perbedaannya pasal nomer 15 bertuliskan bahwa semua tempat pendidikan mengharuskan setiap guruknya mengajarkan tentang kesetaraan gender mulai dari dasar. Dua pasal tersebut dirasa sangatlah kontras dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berada di Turki dan juga yang terkandung dalam partai AKP menurut presiden Turki Raci Tayyip Erdogan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dukungan atau memiliki suara sama dari beberapa kelompok agama di Turki terutama kelompok agama Islam dan juga anggota-anggota partai AKP itu sendiri yang tidak setuju dengan pasal yang terkandung dalam Konvensi Istanbul.

### **Latar Belakang Presiden Erdogan**

Presiden Recep Tayyip Erdogan lahir pada tahun 1953 di sebuah distrik bernama Kasimpasa, Istanbul. Para penduduk Kasimpasa merupakan masyarakat yang konservatif, sementara daerah yang bersebalahan dengan Kasimpasa adalah Pera, dimana penduduknya

berasal dari kalangan elit kosmpolitan. Semasa kecilnya, Recep Tayyip Erdogan bersekolah di Imam Hatip, sebuah sekolah yang melatih imam untuk memimpin ibadah di masjid yang pada tahun 1970an belum seumum pada saat ini. Masa berkembang Erdogan diwarnai dengan kekerasan dari bapak kandungnya, yang menginginkan Erdogan untuk melanjutkan karir di kancah politik, alih-alih menjadi pesepak bola seperti mimpinya. Ia juga tumbuh berkembang di bawah semangat pergerakan islam yang anti-sekuler, anti-barat, dan nasionalis.

Selain bersekolah di sekolah islam, Erdogan juga sudah bergabung dengan organisasi islam bernama Mili Gorus, yang dipimpin oleh Necmettin Erbakan, seorang pemimpin politik Islam Turki yang sangat terkenal pada saat itu. Dengan kepintaran dan kepiawaiannya dalam berpolitik, Erdogan berhasil menempati posisi penting dalam organisasi tersebut.

### **Latar Belakang Presiden Erdogan dan AKP**

Justice and Development Party atau Turkish Adalet ve Kalkinma Partisi yang lebih singkat disebut AKP merupakan salah satu partai politik yang berada di Turki. Sejak tahun 2002 Turkish Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) sudah menguasai pemilihan umum di Turki dengan mendapatkan suara mutlak yang mayoritas suaranya didapatkan dari penduduk Turki yang memilih non sekuler. Terlepas dari kesuksesan itu semua, banyak juga masyarakat Turki yang kontra terhadap AKP dikarenakan masyarakat Turki yang memilih sekuler menganggap bahwa AKP dapat merusak ideologi dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Turki. AKP sendiri menganut ajaran-ajaran atau agenda yang mengandung Islam. Maka dari itu beberapa masyarakat Turki tidak terlalu senang dengan keberadaan AKP

Salah satu prinsip dan program AKP adalah menyatakan bahwa sekularisme membutuhkan adanya syarat yang sah dan pasti untuk menentukan suatu demokrasi dan kebebasan dalam beragama atau disebut juga dengan kondisi *sine qua non*. Selain itu AKP juga menyatakan bahwa sekularisme merupakan suatu kebebasan dan perdamaian. Hal ini diartikan bahwa setiap individu berhak mengekspresikan agama dan kepercayaan mereka masing-masing dengan cara yang benar atau memberi contoh dan berdampingan dengan damai satu sama lain tanpa terkecuali. AKP juga menegaskan bahwa agama merupakan sesuatu yang paling penting untuk diterapkan di kehidupan dan kemanusiaan.

Program dan prinsip lain AKP adalah dalam sektor ekonomi. AKP menegaskan bahwa akan membuka pasar bebas bagi semua individu yang semuanya sesuai dengan asas-asas yang ditentukan negara serta tujuan-tujuannya. AKP juga menegaskan bahwa peran negara dalam ekonomi bebas akan diminimalisir semaksimal mungkin. Program AKP dalam sektor ekonomi juga mendukung penuh adanya investasi asing yang masuk sebanyak-banyaknya ke Turki

### **Konsistensi Kognitif Recep Tayip Erdogan**

Konsistensi Kognitif menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi keputusan yang diambil oleh Presiden Recep Tayip Erdogan. Konsistensi Kognitif terdiri atas faktor citra dan kepercayaan. Citra yang dikembangkan Erdogan sebagai Presiden di Turki sangatlah baik bagi para pendukungnya. Pendukungnya yang mayoritas merupakan penganut agama islam mengenal ia sebagai presiden pemberani yang berhasil menghapuskan larangan menggunakan kerudung atau hijab di area public. Hal ini menjadi salah satu langkah penting yang mengemansipasi masyarakat

islam kelas bawah yang selama ini selalu dikekang.

Erdogan memiliki citra yang sangat kuat sebagai pemimpin agamis yang berani mendukung dan mengangkat isu-isu yang dihadapi kaum muslim, tidak hanya di Turki namun juga di berbagai belahan dunia, meskipun seringkali mendapat kecaman dan kritik dari pemimpin-pemimpin lain. Erdogan juga dinilai sebagai salah satu pemimpin yang paling berpengaruh dalam dunia islam karena aktif menyebarkan nilai-nilai islam di negara-negara lain.

### **Kepribadian Recep Tayip Erdogan**

Temperamen Erdogan adalah emosional, sehingga menjadi lebih mahir dalam manuver politik di belakang layar, dan sangat tegas dalam menegaskan kekuatannya. Keputusan Erdogan untuk keluar dari Konvensi Istanbul merupakan tindakan yang unilateral dan sangat tidak biasanya. Hal ini karena pada umumnya, untuk keluar dari sebuah konvensi internasional harus ada pengumuman secara resmi dari parlemen sebelum benar-benar keluar dari konvensi tersebut. Namun, Erdogan tanpa segan mengeluarkan perintah keluar dari Konvensi Istanbul.

Kognisi Erdogan juga didasarkan dari bagaimana Erdogan berpikir di lingkungannya yang sangat menolak keberadaan konvensi Istanbul. Konvensi Istanbul dinilai kurang sejalan dengan nilai-nilai yang diemban partai AKP. Hal ini menimbulkan gejolak yang dinilai Erdogan sebagai pengalaman yang mengancam posisinya sebagai presiden. Erdogan tumbuh dalam lingkungan masyarakat konservatif yang memiliki struktur keluarga tradisional dan pemegang teguh nilai-nilai dan norma-norma.

Sementara Motif Erdogan untuk mengeluarkan Turki dari Konvensi Istanbul dalam memenangkan pemilihan umum yang

rencananya dilakukan di tahun 2023. Dengan demikian, penting untuk Erdogan untuk melancarkan strategi-strategi untuk menarik kembali simpatisan dari kubu pendukung partai AKP sebelum pemilu

Terakhir adalah konteks sosial, Erdogan juga tumbuh besar dengan dikelilingi lingkungan yang memegang erat nilai tradisional, moral dan agamis yang kuat. Nilai-nilai tradisional dan agamis seringkali mengutamakan patriarki, dimana gender laki-laki akan mendapat tempat yang lebih tinggi dari pada perempuan. Ia juga mulai menjadi sosok yang terkenal di kalangannya ketika muda akibat pergerakan islamnya yang membuat ia memiliki reputasi yang bagus di antara komunitas agamis. Bahkan ia seringkali di juluki sebagai imam di masjid masjid besar. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan kebijakannya selalu bercorak agamis dan mempengaruhi keputusannya untuk keluar dari Konvensi Istanbul. Konvensi Istanbul yang berfokus pada perempuan tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional Erdogan yang menjunjung tinggi patriarki.

### **Gaya Kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdogan**

Melalui analisis dari faktor-faktor konsistensi kognitif dan kepribadian pemimpin, Recep Tayyip Erdogan lebih condong pada context oriented. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aylin dan Meltem dalam studinya yang berjudul *The Personality and Leadership Style of Recep Tayyip Erdogan* yang dipublikasikan pada tahun 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan aylin dan meltem ini dihasilkan dari Kumpulan dan Analisa dari wawancara dan konferensi pers dalam Bahasa Inggris oleh Erdogan dari tahun 2004 hingga tahun 2009. Aylin dan Meltem juga memilih untuk menganalisa hasil wawancara

yang spontan tanpa skrip untuk mengurangi resiko campur tangan pembuat pidato Erdogan. Sumber-sumbernya pun dari berbagai sumber berita yang kredibel seperti New York Times, Washington Post, Financial Times, dan Wall Street Journal.

Secara keseluruhan, terdapat 53,692 kata yang dianalisa oleh Aylin dan Meltem dengan hasil 5000 kata yang dapat di coding. Hasilnya adalah bagian Task, Erdogan menerima skor sebesar 0.65 yang masuk dalam kategori rendah. Pemimpin dengan skor rendah biasanya berfokus pada ekspektasi dan opini dari basis pendukungnya untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu, tipe gaya kepemimpinan yang berorientasi pada konteks tidak mau menempatkan pendukungnya di posisi yang beresiko, sehingga pemimpin dengan gaya ini hanya akan memberikan solusi terhadap suatu masalah sesuai dengan apa yang pendukungnya minta. Tipe pemimpin ini akan sangat protektif terhadap pendukung setianya dan merasa bahwa ia mempunyai utang terhadap pendukungnya. Karena itulah kebanyakan kebijakan yang dibuat Erdogan berfokus pada kebebasan beragama terutama bagi kaum muslim. Suara dari kelompok konservatif dan agamis sangatlah penting untuk AKP yang dipimpin oleh Presiden Erdogan. Hal ini karena ideologi politik tentu membentuk persepsi dari masyarakat dalam pemilihan

### **Tipe Pemimpin Presiden Recep Tayyip Erdogan**

Skor Gaya Kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan dalam bagian BACE dan PWR tinggi, serta skor SC yang lebih tinggi dari CC, dapat dinyatakan bahwa tipe kepemimpinan Erdogan adalah Crusaders. Selain itu, karena tipe kepemimpinan Crusaders terbagi menjadi dua, yakni *Expansionist* dan *Evangelistic*, Erdogan lebih tepat dianggap sebagai *Evangelistic*, yakni tipe pemimpin yang lebih nyaman untuk menjaga relasi dengan elit dan mempengaruhi

orang lain untuk melakukan apa yang menjadi motifnya.

Bukti bahwa Erdogan memang memprioritaskan hubungan relasi dengan elit adalah ketika Erdogan dihadapkan dengan adanya kemungkinan untuk kalah dari partai-partai oposisi, Presiden Erdogan di bawah AKP harus menjalankan strategi untuk memenangkan pemilu dan caranya adalah dengan mendapatkan aliansi baru. Partai yang menjadi pilihan Presiden Erdogan sebagai aliansi adalah Islamist Felicity Party (SP) yang sama seperti AKP, memiliki basis pemilih yang ultra konservatif.

## PENUTUP

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor dari model idiosinkratif Recep Tayyip Erdogan dalam pengambilan keputusan mengeluarkan Turki dari Konvensi Istanbul. Faktor pertama adalah Konsisten Kognitif Presiden Erdogan yang terdiri atas citranya sebagai sosok pemimpin yang agamis dari latar belakang sederhana, serta kepercayaan masyarakat pendukung presiden yang tinggi untuk mendukung kebijakan-kebijakan bercorak islam dalam pemerintahan Turki yang sekuler.

Faktor kedua adalah Kepribadian pemimpin Erdogan yang memiliki tempramen agresif, kognisi yang telah dipupuk dari kecil untuk menjunjung tinggi syariat islam dan hal Selain itu, terdapat konteks sosial dimana Erdogan tumbuh besar dikelilingi kelompok masyarakat konservatif yang seringkali menjunjung nilai-nilai patriarki yang bertentangan dengan nilai kesetaraan gender dalam konvensi Istanbul.

Faktor Ketiga adalah Erdogan dengan gaya kepemimpinan yang context-oriented, dimana Erdogan lebih mempertimbangkan popularitasnya di mata pemilihnya dan lingkungannya dibanding untuk menjalankan

tugasnya sebagai presiden dan melindungi hak-hak perempuan.

Faktor terakhir adalah Erdogan dengan tipe pemimpin evangelist crusader yang tidak menghormati batasan-batasan politik dengan mengabaikan keberadaan konstituen, parlemen dan media press serta tertutup dengan adanya ide dan ideologi baru yang berbeda dengan pemikirannya.

## Daftar Pustaka

- Bellut, D. (2021). Erdogan's exit from Istanbul Convention is unconstitutional – DW – 03/23/2021. Deutsche Welle. <https://www.dw.com/en/bizarre-reasoning-aside-erdogans-exit-from-istanbul-convention-is-unconstitutional/a-56964581>
- Ali, I., & Harvie, C. (2013). Oil and economic development: Libya in the post-Gaddafi era. *Economic Modelling*, 32, 273-285.
- Burnett, S. (2022). Why a European treaty protecting women became politicized – DW – 07/20/2022. Deutsche Well. <https://www.dw.com/en/istanbul-convention-how-a-european-treaty-against-womens-violence-became-politicized/a-56953987>
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In Sage Publications (Vol. 3). <https://doi.org/10.2307/1523157>.
- Council of Europe. Istanbul Convention Action against violence against women and domestic violence. Council of Europe International. Retrieved July 17, 2022, from <https://www.coe.int/en/web/istanbul-convention/historical-background>
- Council of Europe. Key facts about the Istanbul Convention. Retrieved October 19, 2022, from <https://www.coe.int/en/web/istanbul-convention/key-facts>

- Hermann, M. (2005). *The psychological assessment of political leaders: With profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton*. University of Michigan Press.
- McQuigg, R. (2017). *The Istanbul Convention, Domestic Violence and Human Rights*
- Mintz, A. and DeRouen Jr. K. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge: Cambridge University Press. Herman, Edward S.1985. "Diversity of News: Marginalizing the Oposition". *Journal of Communication* 35:135-46
- Mutiara Ayu, Femmyoroi; PUTRI, Penny Kurnia; PARAMESWARI, Anak Agung Ayu Intan. ANALISIS IDIOSINKRATIK PUTRA MAHKOTA MUHAMMAD BIN SALMAN ATAS KEBIJAKAN SAUDI VISION 2030. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), [S.l.], v. 1, n. 02, apr. 2022. ISSN 2828-1853. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/85255>>. Date accessed: 24 aug. 2023.
- Olivia, Y. (2014). *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. *Transnasional*, 5(01), 890–907.
- Özbudun, E. (2009). *From Political Islam to Conservative Democracy: The Case of the Justice and Development Party in Turkey*. *South European Society & Politics*. <https://doi.org/10.1080/13608740600856561>
- Pranawa Putra, I Gusti Ngurah Aristya; RESEN, Putu Titah Kawitri; PUTRI, Penny Kurnia. National Security Analysis of President Duterte's War on Drugs Policy in the Philippines. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), [S.l.], v. 3, n. 1, p. 105-115, july 2023. ISSN 2828-1853. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/88749>>. Date accessed: 24 aug. 2023.
- Santi, Mia Krisna; KUMALA DEWI, Putu Ratih; PARAMESWARI, A.A.A Intan. Analisis Model Idiosinkratik Presiden Rodrigo Roa Duterte Atas Kebijakan War on Drugs di Filipina. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), [S.l.], v. 3, n. 1, p. 58-69, july 2023. ISSN 2828-1853. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/89019>>. Date accessed: 24 aug. 2023.
- Sprinz, D. F., & Wolinsky-nahmias, Y. (2016). *Models, Numbers, and Cases*. *Models, Numbers, and Cases*. <https://doi.org/10.3998/mpub.11742>